

ANALISIS PROSES BELAJAR SISWA KELAS IV SD DALAM MEMAHAMI PERAN SOSIAL MELALUI PROYEK BAKUTOLONG DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DI WILAYAH PERBATASAN KALIMANTAN UTARA

Sisca Ayu Azhari¹, Rusi Rusmiati Aliyyah²

Universitas Terbuka

e-mail: siscaayuazhari@gmail.com

Diterima: 30/04/2026; Direvisi: 07/05/2026; Diterbitkan: 13/05/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses belajar siswa kelas IV SD Negeri 003 Sei Menggaris dalam memahami konsep peran sosial melalui proyek Bakutolong dengan pendekatan konstruktivisme. Masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah sulitnya siswa memahami teori peran sosial yang bersifat abstrak. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melibatkan 26 siswa sebagai responden. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam kepada tiga siswa (MA, NFR, dan T), serta tes hasil belajar, dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme melalui proyek aksi nyata efektif membangun pemahaman siswa. Siswa mampu mengonstruksi makna peran sosial sebagai tanggung jawab bersama, bukan sekadar menghafal teori, dibuktikan dengan hasil observasi sebesar 90,35% berkriteria sangat efektif dan ketuntasan belajar mencapai 88,46%. Proyek Bakutolong berhasil mengubah persepsi siswa menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah. Simpulan penelitian ini adalah integrasi kearifan lokal dalam bingkai konstruktivisme menciptakan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.


Kata Kunci: Konstruktivisme, Peran Sosial, Proyek Bakutolong

ABSTRACT

This study aims to analyze the learning process of fourth-grade students at SD Negeri 003 Sei Menggaris in understanding the concept of social roles through the Bakutolong project using a constructivist approach. The primary problem underlying this research is the difficulty students encounter in comprehending abstract social role theories. This study employed a descriptive qualitative method involving 26 students as respondents. Data were collected through observation, in-depth interviews with three students (MA, NFR, and T), and learning achievement tests, then analyzed using the Miles and Huberman model encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with source, method, and theory triangulation applied throughout. The findings reveal that the constructivist approach implemented through a real-action project was effective in fostering students' understanding. Students were able to construct the meaning of social roles as a shared responsibility rather than merely memorizing theoretical concepts, as evidenced by an observation score of 90.35%, classified as highly effective, and a learning completion rate of 88.46%. The Bakutolong project successfully transformed students' perspectives, turning them into agents of change within the school environment. This study concludes that the integration of local wisdom within a constructivist framework generates contextual, interactive, and meaningful learning experiences for elementary school students.

Keywords: Constructivism, Social Role, Bakutolong Project

Copyright (c) 2024 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

 <https://doi.org/10.51878/educational.v6i3.10708>

PENDAHULUAN

Pemahaman esensial tentang peran, hak, dan kewajiban dalam konteks sosial menjadi materi krusial dalam Kurikulum Merdeka. Tantangan besar muncul dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar karena adanya kesenjangan antara teori dari buku teks dengan realitas sosial yang dihadapi siswa sehari-hari. Kenyataan di lapangan justru memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik hanya mampu menghafal definisi tanpa menangkap makna substansial dari peran sosial tersebut. Paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) masih mendominasi, sehingga transfer ilmu berlangsung secara linear dan pengetahuan diposisikan sebagai entitas pasif yang hanya dipindahkan dari pendidik ke peserta didik.

Pembangunan tata susunan hidup berbudaya modern merupakan hasil dari pencarian makna terhadap materi yang dipelajari, sehingga proses belajar tidak lagi bersifat pasif. Teori konstruktivisme menempatkan siswa sekolah dasar sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri secara mandiri. Menurut Pramana et al. (2024), model pembelajaran berbasis proyek seperti proyek bakutolong memiliki relevansi kuat dengan teori konstruktivisme. Peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa terbukti dapat dicapai melalui pendekatan ini. Rasa ingin tahu yang tinggi serta motivasi belajar yang lebih kuat muncul ketika siswa dihadapkan pada permasalahan nyata di lingkungan sekolah mereka. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Lathifah et al. (2024) bahwa pemahaman siswa terhadap suatu materi sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi mereka selama proses belajar. Individu yang secara aktif terlibat dalam kegiatan kelas biasanya menunjukkan capaian akademik yang lebih optimal. Peningkatan pemahaman terhadap konsep-konsep sosial dapat difasilitasi melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung, misalnya melalui pelaksanaan proyek-proyek tertentu.

Siswa kelas IV SD, yang menurut Piaget berada dalam fase operasional konkret (usia 7-11 tahun), memerlukan visualisasi langsung terhadap setiap gagasan yang diajarkan. Wahab dan Rosnawati (2021) menegaskan bahwa proses pembelajaran akan berjalan optimal apabila konsep abstrak dihubungkan dengan situasi nyata dalam keseharian anak. Teori belajar yang diterapkan di jenjang sekolah dasar harus selaras dengan tahapan perkembangan peserta didik agar materi lebih mudah dipahami. Praktik langsung terbukti jauh lebih efektif dalam menanamkan tanggung jawab sosial dibandingkan metode ceramah. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong atau bakutolong sudah mengakar kuat di SD Negeri 003 Sei Menggaris yang berada di kawasan perbatasan dan agraris. Pemahaman siswa terhadap materi peran sosial dapat diperdalam secara fungsional melalui potensi lokal yang menjadi jembatan emas tersebut. Menurut Pello & Zega (2024) Interaksi sosial memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan sosial anak, khususnya dalam mengasah komunikasi, kolaborasi, dan empati. Sekolah berfungsi sebagai lingkungan sosial sekunder setelah keluarga yang membentuk kecakapan sosial anak secara menyeluruh.

Menurut Pratami (2024), model pembelajaran berbasis proyek memberi kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah dapat dikembangkan oleh siswa melalui konteks nyata dalam model ini. Pengalaman langsung dan kerja sama antarteman menjadi landasan bagi siswa untuk membangun pengetahuan sesuai pendekatan konstruktivisme. Sejalan dengan hal tersebut, Tohari & Rahman (2024) menegaskan bahwa interaksi sosial memiliki peran krusial dalam pembentukan pengetahuan. Aktivitas kolaboratif memungkinkan siswa memahami peran serta tanggung jawab sosial mereka secara lebih mendalam.

Pentingnya mengaktifkan struktur kognitif siswa melalui pengalaman konkret menjadi dasar pemilihan topik ini. Identifikasi masalah di lingkungan sekolah, diskusi solusi, dan pelaksanaan aksi nyata didorong dengan mengintegrasikan proyek bakutolong ke dalam kerangka konstruktivisme. Subiyantoro (2025) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa mengeksplorasi materi secara bermakna melalui pertanyaan pemantik yang relevan serta merancang eksperimen atau aksi konkret guna menemukan pemecahan masalah di sekitar mereka. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Rosita et al. (2024) yang mengemukakan bahwa konstruktivisme sebagai pendekatan pembelajaran menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam kerangka konstruktivisme, transfer pengetahuan secara langsung dari guru ke siswa tidak dimungkinkan karena setiap individu harus mengkonstruksi pemahamannya sendiri melalui proses berpikir aktif dan pengalaman belajar. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai dan peran sosial dapat terbentuk melalui pengalaman langsung dalam konteks sosial. Kesadaran internal bahwa peran sosial bukanlah kepatuhan buta terhadap aturan melainkan kontribusi aktif demi kesejahteraan bersama diharapkan muncul melalui proses tersebut.

Meskipun penelitian mengenai model pembelajaran berbasis proyek dan konstruktivisme telah banyak dilakukan, studi terdahulu cenderung berfokus pada lingkungan perkotaan dengan fasilitas lengkap. Misalnya, Srirahmawati et al. (2023) membuktikan bahwa PjBL efektif meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa kelas IV SD di Malang, namun penelitian tersebut dilaksanakan di sekolah perkotaan dan tidak mengintegrasikan nilai sosiokultural lokal sebagai landasan proyek. Senada dengan itu, kajian literatur yang dilakukan oleh Setiawan et al. (2022) menunjukkan efektivitas PjBL di sekolah dasar secara umum, tetapi tidak menyentuh konteks wilayah terpencil maupun kearifan lokal spesifik sebagai penggerak pembelajaran. Dengan demikian, terdapat celah penelitian pada integrasi nilai sosiokultural yang kontekstual khususnya di wilayah perbatasan yang belum banyak dikaji dalam literatur pendidikan dasar. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut melalui kombinasi unik penerapan pendekatan konstruktivisme yang diintegrasikan dengan kearifan lokal Bakutolong di wilayah perbatasan Kalimantan Utara, sebuah konteks geografis dan sosial yang belum banyak tersentuh. Fokus penelitian ini adalah pada mekanisme konstruksi pengetahuan serta sejauh mana efektivitasnya dalam memperkuat pemahaman siswa mengenai peran mereka di sekolah dan masyarakat. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Bagaimana proses belajar siswa kelas IV dalam memahami peran sosial melalui proyek Bakutolong dengan pendekatan konstruktivisme di SD Negeri 003 Sei Menggaris?"

METODE PENELITIAN

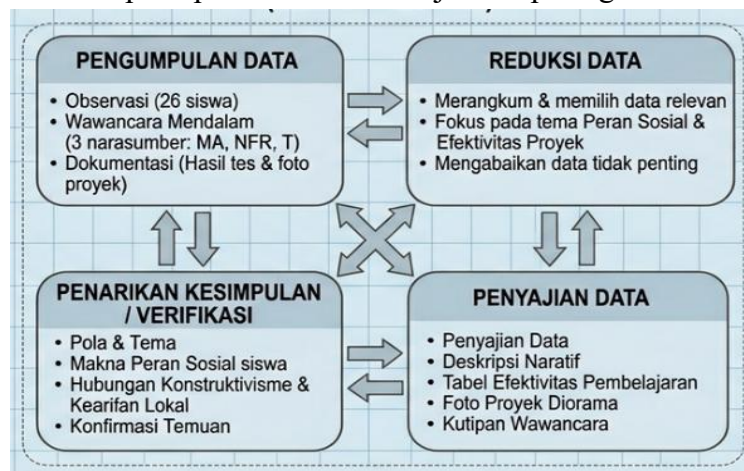
Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 003 Sei Menggaris, Kabupaten Nunukan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas IV SD Negeri 003 Sei Menggaris yang berjumlah 26 orang. Dari total subjek tersebut, peneliti menetapkan 3 orang siswa sebagai responden utama wawancara menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan tiga kriteria: (1) tingkat keaktifan dalam proses pembelajaran, yakni satu siswa berkategori aktif, satu cukup aktif, dan satu kurang aktif berdasarkan hasil observasi awal; (2) variasi jenis kelamin untuk merepresentasikan perspektif yang beragam; dan (3) kemampuan verbal siswa dalam mengungkapkan pengalaman belajar secara lisan sebagaimana dinilai oleh guru kelas. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilihlah siswa berinisial MA (laki-laki, aktif), NFR (perempuan, cukup aktif), dan T (laki-laki, kurang aktif). Inisial digunakan demi menjaga kerahasiaan identitas responden.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara serta dokumentasi. Penelitian dilakukan selama tiga pertemuan sesuai dengan alur RPP yang dirancang dengan pendekatan konstruktivisme. Pertemuan pertama fokus pada eksplorasi masalah, pertemuan kedua pada aksi nyata/pembuatan diorama, dan pertemuan ketiga pada presentasi serta refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di sebuah sekolah yang terletak di wilayah geografis perbatasan yang unik. Kondisi lingkungan sekolah yang luas dengan beberapa area yang masih dalam tahap pembenahan menjadi laboratorium sosial yang sangat kaya bagi siswa. Berdasarkan RPP yang telah disusun, peneliti menerapkan fase-fase konstruktivisme secara ketat namun fleksibel, mulai dari orientasi masalah hingga refleksi akhir. Fokus utama penelitian ini bukan sekadar pada hasil akhir berupa diorama atau aksi nyata, melainkan pada bagaimana siswa menegosiasikan pemahaman mereka tentang peran sosial melalui interaksi antar rekan sebaya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dalam Hardani et al. (2020), yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada data yang relevan dengan proses konstruksi pengetahuan siswa serta efektivitas proyek Bakutolong. Data yang tidak relevan dari hasil observasi dan wawancara dibuang agar memberikan gambaran yang lebih tajam.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, serta cuplikan transkrip wawancara. Penyajian ini dilakukan untuk memudahkan peneliti memahami pola interaksi sosial dan progres pemahaman siswa selama proyek berlangsung.
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*): Tahap akhir di mana peneliti mencari makna dari setiap data yang terkumpul. Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara diverifikasi kembali dengan bukti-bukti kuat di lapangan (triangulasi data) hingga diperoleh kesimpulan akhir yang kredibel mengenai efektivitas pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran peran sosial.

Alur teknik analisis data pada penelitian ini ditunjukkan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Alur Teknik Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Triangulasi, yang meliputi:

Penelitian ini menerapkan tiga jenis triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari ketiga informan kunci (MA, NFR, dan T) dengan data observasi rekan sejawat dan catatan lapangan guru guna melihat konsistensi perilaku siswa. Kedua, triangulasi metode dilakukan

dengan mengecek kebenaran data melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda pada sumber yang sama, yaitu mengonfirmasi hasil tes belajar siswa dengan hasil wawancara mendalam dan observasi aktivitas selama proyek Bakutolong berlangsung. Ketiga, triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif konstruktivisme dari berbagai ahli, seperti Vygotsky dan Piaget, serta mengaitkannya dengan nilai kearifan lokal untuk memastikan bahwa interpretasi hasil penelitian memiliki landasan teoretis yang kuat dan multidimensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Eksplorasi mandiri dan negosiasi makna berdasarkan hasil lembar observasi rekan sejawat, tahap awal pembelajaran menunjukkan antusiasme tinggi saat siswa diajak berkeliling sekolah. Di sini, terjadi fase eksplorasi. Siswa tidak lagi didikte tentang masalah kebersihan, melainkan mereka sendiri yang menemukan kran air menetes dan tumpukan sampah di pojok taman. Catatan lapangan menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan temuan tersebut dengan peran mereka sebagai warga sekolah yang bertanggung jawab. Berdasarkan hasil observasi, siswa kelas IV SD Negeri 003 Sei Menggaris menunjukkan antusiasme tinggi saat mencari masalah nyata. Hal ini mengonfirmasi teori Nerita et al. (2023) bahwa implementasi konstruktivisme yang didasarkan pada perspektif psikologis dan filosofis memungkinkan individu membentuk pemahaman yang lebih dalam melalui pengalaman langsung di lapangan.

Keterlaksanaan proses pembelajaran melalui proyek Bakutolong dengan pendekatan konstruktivisme yang diamati oleh rekan sejawat sebagai observer selama tiga pertemuan ditunjukkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil analisis skor keterlaksanaan proses pembelajaran

No.	Indikator	Skor Rata-Rata	Persentase	Kriteria
1	Eksplorasi mandiri	3,33	83,25%	Sangat efektif
2	Aktivasi pengetahuan awal	3,66	91,5%	Sangat efektif
3	Negosiasi makna	3,66	91,5%	Sangat efektif
4	Peran guru sebagai fasilitator	4	100%	Sangat efektif
5	Interaksi sosial	3,66	91,5%	Sangat efektif
6	Konstruksi solusi	3,66	91,5%	Sangat efektif
7	Refleksi kritis	3,33	83,25%	Sangat efektif
Skor Rata-Rata Keseluruhan		3,61	90,35%	Sangat efektif

Berdasarkan skor rata-rata dari observer untuk keterlaksanaan proses pembelajaran skor rata-rata keseluruhan yang diperoleh adalah sebesar 3,61 dengan persentase 90,35% dan berada pada kriteria sangat efektif. Aspek penilaian untuk transfer pengetahuan dan refleksi kritis memperoleh skor terendah yaitu 3,33 dengan persentase 83,25% dan berada pada kriteria sangat efektif. Dengan demikian, keterlaksanaan proses pembelajaran melalui proyek Bakutolong dengan pendekatan konstruktivisme memenuhi kriteria sangat efektif dalam pembelajaran di sekolah.

Keberhasilan penelitian ini sesuai dengan hasil observasi pada Tabel 1 dipengaruhi oleh penggunaan media visual dan video pemantik yang merangsang pengetahuan awal (*prior knowledge*). Ketika siswa diminta menceritakan peran di rumah (membantu orang tua), mereka dengan mudah menarik benang merah ke peran di sekolah. Proyek pembuatan diorama menjadi puncak konstruksi ini, di mana ide-ide abstrak disatukan ke dalam bentuk fisik yang konkret. Siswa tidak hanya belajar tentang peran sosial, mereka hidup dalam peran sosial tersebut selama proyek berlangsung. Pada tahap diskusi kelompok, terjadi negosiasi makna. Data wawancara

dengan siswa MA mengungkap adanya perbedaan pendapat dalam kelompok. Ada yang ingin membenarkan taman, ada yang ingin mengurus sampah. Proses musyawarah dan pengambilan keputusan yang dilakukan siswa menunjukkan bahwa mereka sedang mempraktikkan peran sosial secara langsung dalam lingkup kecil (demokrasi kelompok). Guru hanya memancing dengan pertanyaan, "Mana yang dampaknya paling besar jika tidak segera ditangani?", yang membantu siswa berpikir kritis untuk menentukan prioritas solusi. Perdebatan yang terjadi dalam kelompok saat menentukan solusi proyek merupakan bagian dari negosiasi makna. Sejalan dengan Joris (2022) yang menekankan bahwa perbedaan pola pikir dan karakter bukanlah penghalang, melainkan keunikan yang harus dikelola untuk menciptakan rekonsiliasi dan keutuhan hidup bersama.

Meskipun pendekatan konstruktivisme terkadang memunculkan dilema dalam praktiknya, interaksi sosial tersebut justru menjadi kunci utama bagi siswa untuk mencapai pemahaman kolektif mengenai peran sosial mereka sebagai warga sekolah. Dalam Syafila & A'yun (2024), Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi sosial. Faktor sosial sangat penting untuk belajar karena bahasa, tindakan, dan kegiatan belajar lainnya saling mempengaruhi dalam konteks sosial. Vygotsky juga menekankan bahwa belajar sebaiknya terjadi dalam lingkungan sosial, menunjukkan pentingnya konstruktif. Guru dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator yang memberikan *scaffolding*, yaitu memberikan dukungan kepada siswa di awal pembelajaran, yang secara bertahap dikurangi seiring dengan peningkatan kemampuan siswa tersebut. Bantuan ini memungkinkan siswa untuk mengambil tanggung jawab lebih besar setelah memiliki kemampuan sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama tiga pertemuan, penerapan pendekatan konstruktivisme dalam proyek bakutolong menunjukkan bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan Rosita et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif di mana siswa mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Pada tahap eksplorasi mandiri, siswa terlibat langsung dalam mengamati lingkungan sekolah dan menemukan permasalahan nyata. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Menurut Azzahra et al. (2025), pembelajaran konstruktivisme menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman langsung agar siswa mampu membangun pemahaman yang relevan.

Analisis terhadap hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal bakutolong bertindak sebagai pemercepat pemahaman. Siswa kelas IV cenderung kesulitan memahami istilah peran sosial yang bersifat sosiologis dan abstrak. Namun, ketika istilah tersebut dikaitkan dengan aksi nyata bakutolong, hambatan konseptual tersebut runtuh. Peran siswa telah bergeser dari subjek pasif menjadi penjaga lingkungan. MA tidak lagi melihat masalah sekolah sebagai urusan tukang kebun, NFR melihat kerja sama sebagai keharusan, dan T melihat tanggung jawab sebagai identitas diri. Inilah efektivitas tertinggi dari pendekatan konstruktivisme ketika siswa mampu mengambil kepemilikan (*ownership*) atas pengetahuan dan lingkungan mereka.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa melalui diorama dan aksi nyata, siswa mampu menghubungkan peran mereka dengan realitas kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan studi literatur Kusumawati et al. (2022) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dan proyek dalam bingkai konstruktivisme sangat efektif dan efisien dalam mengembangkan kognitif anak serta keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut Syafila dan

A'yun (2024) pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat relevan dengan teori konstruktivisme, di mana siswa belajar melalui aktivitas nyata yang menuntut penyelesaian masalah secara kolaboratif dan mandiri.

Kriteria keefektifan pembelajaran untuk keterlaksanaan proses pembelajaran yang diamati oleh observer dapat disesuaikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kriteria Keefektifan Pembelajaran

Rentang Skor (Persentase)	Nilai	Kriteria
76% - 100%	4	Sangat efektif
51% - 75%	3	Efektif
26% - 50%	2	Kurang efektif
0% - 25%	1	Tidak efektif

Berdasarkan penyesuaian dengan tabel 2 di atas hasil observasi rekan sejawat berada pada skor 90,35% yang menunjukkan kriteria sangat efektif. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme melalui proyek bakutolong tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga membantu siswa memahami peran sosial secara lebih mendalam melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, dan refleksi. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran konstruktivisme relevan digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam mengembangkan pemahaman sosial siswa.

Soal tes hasil belajar dibagikan setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran melalui proyek Bakutolong dengan pendekatan konstruktivisme. Nilai yang diperoleh siswa dari tes hasil belajar disesuaikan dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) mata pelajaran IPAS di SD Negeri 003 Sei Menggaris. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang diharapkan dari siswa adalah memperoleh nilai 70. Jika nilai siswa kurang dari 70 maka siswa dinyatakan tidak tuntas. Sebaliknya apabila nilai siswa lebih dari atau sama dengan 70 maka siswa dinyatakan tuntas. Hasil persentase ketuntasan belajar siswa ditunjukkan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Persentase Ketuntasan Belajar

Hasil Tes	Persentase Ketuntasan
Siswa tuntas	23
Siswa tidak tuntas	3
Jumlah siswa	26

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar dari 26 siswa mencapai 88,46%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui proyek Bakutolong dengan pendekatan konstruktivisme telah memenuhi kriteria sangat efektif. Kemampuan mereka menjawab soal-soal terkait tindakan yang harus diambil jika melihat masalah di masyarakat (seperti membantu orang tua atau menjaga keamanan lingkungan) menjadi bagian terpenting. Ini menandakan adanya transfer pengetahuan dari konteks sekolah ke konteks kehidupan yang lebih luas. Menurut Ashar et al. (2023), implementasi pemahaman peran pada anak dapat menstimulasi kemampuan sosial-emosional, seperti rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan berkomunikasi. Melalui pemahaman peran, anak belajar memahami posisi dirinya serta hak dan kewajiban dalam lingkungan sosialnya.

Pembahasan

Pada tahap aktivasi pengetahuan awal, siswa mampu mengaitkan pengalaman di rumah dengan peran mereka di sekolah. Hal ini sesuai dengan Arifah et al. (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan baru dibangun di atas pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima

informasi, tetapi mengolahnya berdasarkan pengalaman pribadi. Pada tahap negosiasi makna dan interaksi sosial, siswa terlibat dalam diskusi kelompok, berbagi pendapat, dan mencapai kesepakatan bersama. Proses ini menunjukkan adanya konstruksi pengetahuan secara sosial, sejalan dengan pandangan Lev Vygotsky yang menekankan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif siswa. Melalui diskusi dan kerja sama, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran juga terlihat jelas, di mana guru memberikan pertanyaan pemantik tanpa mendominasi proses belajar. Hal ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme menurut Azzahra et al. (2025) yang menyatakan bahwa guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, melainkan sebagai pembimbing yang membantu siswa membangun pengetahuan mereka sendiri. Pada tahap konstruksi solusi, siswa mulai menghasilkan produk berupa diorama sebagai representasi pemahaman mereka tentang peran sosial. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam bentuk nyata. Menurut Pratami (2024), *pembelajaran berbasis proyek dalam pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah serta mengembangkan kreativitas.*

Temuan penelitian ini menunjukkan efektivitas yang tinggi dengan skor observasi rekan sejawat sebesar 90,35% dan ketuntasan belajar 88,46%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lathifah et al. (2024) yang menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar, serta didukung oleh Arsyad et al. (2025) yang menegaskan bahwa belajar adalah proses sosial di mana perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi dengan orang lain. Dibandingkan dengan penelitian PjBL serupa di lingkungan perkotaan yang umumnya berfokus pada keterampilan kognitif semata, penelitian ini menunjukkan keunggulan kontekstual karena mengintegrasikan nilai kearifan lokal Bakutolong sebagai penggerak proyek, sehingga pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai sosial dan pembentukan karakter siswa di wilayah perbatasan.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Sari et al. (2023) menyatakan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana dapat menjadi hambatan dalam menerapkan konstruktivisme, yang berpotensi membuat suasana kelas kurang kondusif saat siswa terlalu antusias. Kondisi ini relevan dengan konteks wilayah perbatasan Kalimantan Utara, di mana manajemen kelas yang longgar dalam proyek Bakutolong berisiko memicu kebisingan yang mengganggu konsentrasi jika tidak dipandu dengan *scaffolding* yang ketat. Selain itu, Angglepi et al. (2025) mengingatkan bahwa tidak semua materi cocok dengan pendekatan konstruktivis, dan kegiatan diskusi atau proyek sering membutuhkan sarana yang tidak selalu tersedia. Risiko lain muncul dari dinamika kelompok; Rahmayani et al. (2025) menunjukkan bahwa pembagian peran yang tidak merata dapat menyebabkan siswa yang lebih dominan menguasai kelompok, sementara siswa lain cenderung pasif sehingga kerja sama kelompok tidak berjalan seimbang. Keterbatasan-keterbatasan ini menegaskan bahwa keberhasilan proyek Bakutolong sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator yang aktif melakukan intervensi edukatif, bukan sekadar membiarkan siswa belajar tanpa arah.

Pada tahap akhir, yaitu refleksi kritis, siswa mampu menyimpulkan pentingnya peran sosial dalam kehidupan sekolah dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Tohari & Rahman (2024) yang menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya berhenti pada aktivitas, tetapi juga pada proses refleksi untuk membangun makna. Selain itu, hasil observasi menunjukkan peningkatan keaktifan siswa dari pertemuan pertama hingga ketiga, yang sesuai dengan temuan

Lathifah et al. (2024) bahwa siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan siswa yang pasif.

MA menunjukkan peran sebagai penggerak dalam kelompoknya. Berdasarkan data wawancara, MA mengalami fase *detektif* di mana ia mulai menyadari adanya ketidaksinkronan antara peran ideal siswa dengan kenyataan di lapangan. Kritik MA terhadap tumpukan sampah di belakang perpustakaan dan kran air yang bocor menunjukkan bahwa ia telah melampaui pemahaman tekstual. Ia melakukan negosiasi makna yang intens dengan teman kelompoknya, termasuk meyakinkan kelompoknya melalui argumen bahwa masalah sampah adalah prioritas karena dampaknya terhadap estetika dan kesehatan sekolah. Ini adalah bukti nyata dari proses demokrasi kecil di mana siswa belajar mengambil keputusan berdasarkan skala prioritas kepentingan umum, sejalan dengan pernyataan Abdjul (2019) bahwa pembelajaran yang inovatif harus mampu menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) sehingga siswa merasa terlibat secara emosional dan intelektual dalam setiap tahapan penyelesaian masalah.

Data dari proses pembelajaran NFR memperlihatkan sisi sosial-emosional dari peran sosial. NFR menunjukkan kemampuan kognitif yang baik dalam menghubungkan konsep bantuan antarteman dengan integritas peran sosial. Bagi NFR, peran sosial bukan sekadar tugas dari guru, melainkan mekanisme saling membutuhkan sebagai makhluk sosial. Melalui proyek Bakutolong, NFR menyadari bahwa kegagalan satu orang dalam menjalankan peran akan merugikan seluruh warga kelas. NFR berperan aktif dalam memberikan bantuan (*scaffolding*) kepada rekan sekelompoknya yang kesulitan merancang diorama, menunjukkan bahwa pemahaman peran sosial telah terinternalisasi dalam bentuk perilaku tolong-menolong. Hal ini sejalan dengan teori Schunk dalam Belay (2022) bahwa interaksi sosial merupakan motor penggerak kognisi yang paling efektif, serta dengan Purwanti dan Ula (2022) yang menyatakan bahwa kesejahteraan sosial dalam perspektif lokal tidak hanya diukur dari materi, tetapi juga dari elemen berbagi (*sharing*) dan kebahagiaan kolektif yang muncul saat individu mampu berkontribusi bagi komunitasnya.

Responden T menunjukkan kekuatan pada aspek internalisasi aturan dan norma. T mengonstruksi pemahamannya bahwa ketaatan pada tata tertib sekolah adalah bentuk penghormatan terhadap peran orang lain. Dalam proyek Bakutolong, T bertindak sebagai sosok yang konsisten memastikan setiap anggota menjalankan fungsinya sesuai kesepakatan kelompok, dan mampu menyimpulkan bahwa peran sekecil apa pun sangat berharga bagi kebaikan lingkungan. Transformasi pemahaman T terlihat saat ia menyatakan bahwa jika di lingkungan rumah ada masalah seperti selokan mampet, ia tidak akan diam melainkan akan mengajak orang dewasa untuk bergotong-royong. Perubahan persepsi ini juga tampak pada MA yang dalam wawancara menyatakan, "*peran siswa itu bukan cuma belajar buku, tapi juga penjaga sekolah.*" Pernyataan ini membuktikan bahwa siswa telah berhasil mengonstruksi pemahaman baru bahwa peran sosial bersifat aktif dan berdampak pada kenyamanan lingkungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses belajar siswa kelas IV SD Negeri 003 Sei Menggaris dalam memahami peran sosial melalui proyek Bakutolong dengan pendekatan konstruktivisme berlangsung secara efektif melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan. Pada tahap pertama, siswa berhasil membangun jembatan antara pengalaman pribadi tentang peran di rumah dengan konsep peran sosial di sekolah melalui observasi masalah nyata di lingkungan mereka. Tahap kedua menunjukkan bahwa pemahaman

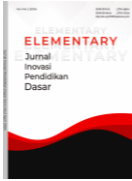
terjadi secara kolaboratif melalui diskusi intensif dan pembagian tugas dalam kelompok, di mana nilai kearifan lokal Bakutolong berfungsi sebagai katalisator yang mempermudah siswa memahami tanggung jawab kolektif. Selanjutnya, pada tahap konstruksi pengetahuan riil, siswa mampu mentransformasikan konsep abstrak peran sosial ke dalam bentuk visual dan tindakan nyata melalui pembuatan diorama *Peranku*, seperti menjaga kebersihan dan fasilitas sekolah. Proses belajar diakhiri dengan refleksi dan internalisasi yang melahirkan kesadaran kritis bahwa setiap individu memiliki peran vital dalam komunitas, sebagaimana dibuktikan oleh capaian observasi rekan sejawat sebesar 90,35% dan persentase ketuntasan hasil belajar dari 26 siswa yang mencapai 88,46%.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan konstruktivisme melalui proyek Bakutolong sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman peran sosial pada siswa kelas IV SD. Proses pembelajaran yang berangkat dari masalah nyata di lingkungan sekolah memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri dan kolaboratif. Siswa tidak hanya memahami peran sosial secara teoretis, tetapi juga telah menunjukkan perubahan perilaku berupa kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan metode berbasis proyek yang mengintegrasikan kearifan lokal untuk materi-materi sosial lainnya, guna menciptakan pembelajaran yang lebih hidup dan relevan bagi siswa.

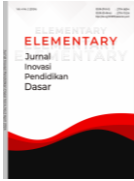
Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasilnya. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah subjek yang terbatas pada 26 siswa kelas IV dan 3 narasumber wawancara mendalam, sehingga temuan ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas untuk populasi siswa di wilayah lain. Kedua, durasi penelitian yang relatif singkat menyebabkan fokus penelitian hanya terbatas pada proses konstruksi pengetahuan jangka pendek, tanpa melihat retensi pemahaman siswa dalam jangka panjang. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan studi serupa dengan cakupan wilayah yang lebih luas atau menggunakan metode campuran (*mixed methods*) guna memperkuat validitas temuan secara kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, T. (2019). *Buku model pembelajaran Ryleac: Alternatif desain pembelajaran yang menyenangkan*. Politeknik Gorontalo.
- Angglepi, M. S., Sakilah, Azzahra, A., & Suwandi, R. (2025). Teori belajar konstruktivisme. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 7329–7339. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3140>
- Arafah, A. A., Sukriadi, & Samsuddin, A. F. (2023). Implikasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(2), 358–366. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.946>
- Arsyad, M., Suprayogi, M. N., Siregar, N. R., Maysara, Syuhud, Bahri, S., Chodijah, S., Napitupulu, M. H., Saswati, R., & Sitorus, N. (2025). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah (HN Publishing).
- Ashar, Nurhidaya, A. R., & Idamayanti, R. (2023). Literature review implementasi bermain peran untuk perkembangan kemampuan sosial emosional anak. *Journal on Education*, 5(3), 8006–8015. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1590>
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori konstruktivisme dalam dunia pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/view/4762>



- Belay, M. A. (2022). Book title: Learning theories: Educational perspectives (8th ed.). New York, NY: Pearson, 2020, 582 pages, LCCN: 2018034999; ISBN: 9780134893754 (paperback). Author: Schunk, D. H., North Carolina University, 2020. *International Journal of Learning and Teaching*, 14(3), 95–98. <https://doi.org/10.18844/ijlt.v14i3.7888>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Joris, A. (2022). Mengutuhkan hidup orang basudara: Sebuah tinjauan teologi. *MARINYO: Jurnal Teologi Kontekstual*, 1(1), 34–50. <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/marinyo/article/view/793>
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi kepustakaan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan model PBL pada pendekatan teori konstruktivisme. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(1), 13–18. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v5i1.3415>
- Lathifah, A. S., Hardaningtyas, K., Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). Penerapan teori belajar konstruktivisme dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 36–42. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2233>
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar. (2023). Pemikiran konstruktivisme dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 292–297. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634>
- Pello, Y. S., & Zega, R. F. W. (2024). Peran interaksi sosial dalam pembentukan keterampilan sosial anak usia dini. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 689–701. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/922>
- Pramana, P. M. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Relevansi teori belajar konstruktivisme dengan model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 487–493. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.875>
- Pratami, R. (2024). Pendekatan konstruktivisme dalam kebijakan pembelajaran berbasis proyek: Transformasi pendidikan menuju kreativitas dan kolaborasi. *Jejaring Administrasi Publik*, 16(2), 76–87. <https://doi.org/10.20473/jap.v16i2.60539>
- Purwanti, N., & Ula, S. N. N. (2022). Konsepsi perempuan Moi tentang kesejahteraan. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 170–179. <https://doi.org/10.33506/jn.v8i1.2056>
- Rahmayani, S., Tanjung, A. A., Amanda, A., Putri, D. A., Sinaga, P. Z., Sihombing, S. F., Hasibuan, S. M., & Azkia, S. (2025). Analisis hambatan guru serta pandangan siswa dalam penerapan project based learning di sekolah dasar. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(4), 7633–7640. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Rosita, Safitri, R. D., Suwarma, D. M., Muyassaroh, I., & Jenuri. (2024). Pendekatan konstruktivisme terhadap peningkatan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(3), 238–247. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n3.p238-247>
- Sari, R. A., Adisel, & Citra, D. E. (2023). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran IPS terpadu. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 193–203. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.6291>
- Subiyantoro, S. (2025). *Problem & project based learning*. Lakeisha.



- Syafila, A. E., & A'yun, D. Q. (2024). Analisis eksplorasi konsep pendidikan konstruktivis dalam pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12), 1–23. <https://doi.org/10.62281/v2i12.1175>
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model pembelajaran aktif dalam pengembangan kemampuan kognitif anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209–228. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-13>
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata).